

**ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA KUALITAS DALAM MENUNJANG
EFEKTIVITAS PRODUKSI PADA PT MEGAH PUTRA
SEJAHTERADI MAKASSAR**

HARDIYANTI

105730439513



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Strata 1 Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA KUALITAS DALAM MENUNJANG
EFEKTIVITAS PRODUKSI PADA PT MEGAH PUTRA
SEJAHTERADI MAKASSAR**

OLEH

HARDIYANTI

105730439513

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Strata 1 Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengendalian Biaya Kualitas Dalam Menunjang Efektivitas Produksi Pada PT. Megah Putra Sejahtera Di Makassar

Nama Mahasiswa : Hardiyanti

Nomor Stambuk : 105730439513

Program Studi : Akuntansi

Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diuji di depan dosen penguji skripsi Strata Satu (S1) pada hari Senin, 12 Februari 2018. Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 12 Februari 2018

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Andi Jam'an, SE.M.Si
NIDN : 0902116603

Pembimbing II



Abd. Salam HB, SE.M.Si.Ak.CA
NIDN : 0931126607

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi


Ismail Rusulong, SE.,MM
NBM : 967038

Ketua Jurusan Akuntansi


Ismail Badollahi, SE.M.Si.Ak.CA
NBM : 1073428

HALAMAN PENGESAHAN





Skripsi atas nama Hardiyanti, Nim 10573 04395 13 ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Hardiyanti, Nim 10573 04395 13 ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 17 Tahun 1439 H/2018 M dan telah dipertahankan di depan penguji pada hari Senin, 12 Februari 2018 M sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Februari 2018

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM** ()
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : **Ismail Rasulong, SE., MM** (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : **Drs. H. Sultan Sarda, MM** (.....)
(WD I Fak. Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji :
 1. **Dr. Andi Rustam, SE.,MM.Ak,CA** ()
 2. **Abd. Salam HB, SE., M.Si, Ak.CA** ()
 3. **Ismail Rasulong, SE., MM** (.....)
 4. **Muh. Nur Rasyid, SE., MM** ()

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengendalian Biaya Kualitas Dalam Menunjang Efektivitas Produksi Pad PT Megah Putra Sejahtera”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam Kesempatan ini, penulis dengna ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan maupun motivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim,SE,MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Ismail Rasulong,SE,MM
3. Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar, Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak.CA

4. Dr. Andi Jamán, M.Si dan Abd. Salam HB,SE.M.Si.Ak.CA, selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberi saran, kritikan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan pengetahuan semasa kuliah.
6. Pimpinan PT Megah Putra Sejahtera yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak dan Mama tercinta yang dengan setulus hati mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.
8. Kakak-kakakku tersayang dan adikku tercinta yang memberikan selalu semangat.
9. Sahabat-sahabat tercinta, teman seperjuangan dikampus : Raba', Juma', Bunda Sely, Aliando, Bebet, Maman, Box, Boncel, semua personil kelas VIP AK08-13, terima kasih telah mau direpotkan, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Semoga kita semua sukses guys !!!
10. Tumpang, Cibang, Gallung, Konde, Puji, yang selalu memberi dukungan, terima kasih yomen.
11. Seno Giri W, Andi Prasetya terima kasih telah membantu dan selalu memberi semangat selama proses skripsi.

12. Semua teman sekantor, para admin : Sinar, Fani, Indah, Kak Sinta, Kak Anti, dan Kak Nur.

13. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan balasan kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Aamiin.

Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat digunakan untuk menambah wawasan berfikir bagi penulis sendiri ataupun pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Makassar, Februari 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya Kecilku Ini Untuk,
Bapak dan Mama – Ranking 1 Ku Di Dunia.*

MOTTO

***“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap “
(QS. Al – Insyirah : 6-8)***

***“Don’t look down
Up this high, we’ll never hit the ground
Don’t look down
See that sky, we’re gonna reach it now”
-Don’t Look Down (Martin Garrix feat. Usher)***

***Nothing lasts forever. We can change the future. Adventure’s waiting for us.
(Narator Mobile Legend)***

ABSTRAK

HARDIYANTI. 2018, Stambuk 1057 3043 9513. **ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA KUALITAS DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PRODUKSI PADA PT. MEGAH PUTRA SEJAHTERA DI MAKASSAR.** Dibimbing oleh Dr. Andi Jamán dan Abd. Salam HB.

Tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengendalian biaya kualitas yang diterapkan pada PT Megah Putra Sejahtera di Makassar dan untuk menganalisis efisiensi pelaksanaan pengendalian biaya kualitas yang dilakukan oleh PT Megah Putra Sejahtera di Makassar.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif Berdasarkan dari hasil analisis pengendalian biaya mutu yang dilakukan oleh perusahaan nampak bahwa pengendalian biaya mutu yang dilakukan oleh perusahaan belum memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan sebab biaya mutu yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dari standar mutu yang telah ditetapkan.

Hal ini dapat diartikan bahwa pengendalian mutu produksi belum dilakukan secara efisien. Berdasarkan hasil dari perbandingan anggaran dan realisasi biaya mutu terhadap penjualan mie instan untuk 2 tahun terakhir yang menunjukkan terjadi selisih. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi biaya mutu lebih besar dari yang dianggarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa realisasi rasio biaya mutu terhadap penjualan tidak efisien.

Kata Kunci : Efisien, Pengendalian Biaya Mutu.

ABSTRACT

HARDIYANTI. 2018, Stambuk 1057 3043 9513. **ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA KUALITAS DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PRODUKSI PADA PT. MEGAH PUTRA SEJAHTERA DI MAKASSAR.** Dibimbing oleh Dr. Andi Jamán dan Abd. Salam HB.

Objectives with this study wa to see the cost control quality of PT Megah Putra Sejahtera in Makassar and to analyze the efficiency of the implementation of cost control quality by PT Megah Putra Sejahtera in Makassar.

While data analysis is descriptive. Based on the analysis of cost control quality carried out by the company it appears the control quality cost carried by the company not meet the standards established quality because quality coat incurred by the company is greater than the quality standards that have been set.

This may imply that the quality control of production has not been done effectively. Based on a comparison of budget and actual cost of the quality of the sales of instant noodles for the last 2 years which shows there is difference. This suggests that the realization of quality cost more than budgeted. So it can be said that the actual ratio of quality cost to sales inefficient.

Keywords : efficiency, and cost control quality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori dan Konsep	5
1. Pengertian Biaya	5
2. Pengertian Produk dan Biaya Kualitas	8
3. Jenis-Jenis Biaya Kualitas	14
4. Perilaku Biaya Kualitas	21
5. Pengertian Pengendalian Biaya Kualitas	22

6. Pengertian Efektivitas	30
B. Tinjauan Empirik	33
C. Kerangka Pikir	40
D. Hipotesis	40
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
F. Metode Analisis	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	45
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan	45
2. Struktur organisasi	46
3. Uraian Tugas	48
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan.....	60
1. Biaya Kualitas	60
2. Taksiran Biaya Kualitas Setelah Dilakukan Pengendalian	64
3. Peranan Biaya Kualitas Terhadap Efektivitas Produksi	66

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Jurnal Penelitian Terdahulu	35
5.1 Produksi PT. Megah Putra Sejahtera	55
5.2 Produk Rusak PT. Megah Putra Sejahtera.....	56
5.3 Biaya Bahan Baku PT. Megah Putra Sejahtera	57
5.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Megah Putra Sejahtera	58
5.5 Biaya Overhead Pabrik PT. Megah Putra Sejahtera.....	58
5.6 Laporan Biaya Produksi PT. Megah Putra Sejahtera	59
5.7 Biaya Kualitas PT. Megah Putra Sejahtera	62
5.8 Rincian Taksiran Perubahan Biaya Kualitas Setelah Dilakukan Perbaikan	64
5.9 Efektivitas Produksi Setelah Dilakukan Perbaikan.....	65
5.10 Produk Rusak Setelah Dilakukan Perbaikan	66
5.11 Cost and Benefit Penerapan Biaya Kualitas	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	39
4.1 Struktur Organisasi PTMegaputra Sejahtera.....	46
4.2 Proses Produksi Mie Instant	54

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Manossah, dan Pinatik. 2014. *Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Kualitas Pada Aksan Bakery Manado*. Jurnal Akuntansi. Uniiversitas Sam Ratulangi, Manado.
- Alma, Buchari, 2007, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Edisi Revisi, Bandung.
- Darmawan. 2015. *Analisis Biaya Kualitas Pada PT Industri Sandang Nusantara Patal Tohpati*. Jurnal Akuntansi Vol. 5 No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Hani, handoko T, 2011, *Dasar – Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Penerbit : BPF, Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen 2005, *Akuntansi Manajemen*, terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen 2009, *Akuntansi Manajemen*, terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Buku Dua, Edisi 8, Jakarta : Salemba Empat
- Hapsari, Saputra, dan Rismadi. 2013. *Evaluasi Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi Dan Efisiensi Biaya Produksi*. Jurnal Manajemen Vol. 2 No. 1. Harapan Bangsa Business School, Bandung.
- Kurniawan, Agung, 2005, *Pelayanan Publik*, Penerbit : Pembaruan, Yogyakarta.
- Krismiaji dan Aryani, 2011, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 2, Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kotler dan Keller, 2007, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Edisi 12, Penerbit : PT Indeks, Jakarta.
- Kotler dan Keller, 2009, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Edisi 13, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Lestari. 2014. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Penjualan Pada PT Mitra Sejati Mulia Industri*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Volume Semester II. Universitas Pakuan.
- Ma'arif, Syamsul dan Hendri Tanjung, 2006, *Manajemen Operasi*, Penerbit : Grasindo, Jakarta.
- /

- Mahmudi, 2005, *Manajemen Kinerja*, Penerbit : UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Cetakan Ketujuh, Penerbit : BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2012, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Penerbit UPP STIE, Yogyakarta.
- Mursyidi, 2008, *Akuntansi Biaya*, Cetakan Pertama, Penerbit : Refika Aditama, Bandung.
- Nasution, 2005, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Cetakan Pertama, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawang Sari. 2007. *Analisis Dampak Biaya Kualitas Terhadap Produktivitas Produksi*. Jurnal Computech dan Bisnis Vol. 1 No. 2. Universitas Sangga Buana YPKP, Bandung.
- Prawironegoro, Darsono dan Ari Purwanti, 2009, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga, Penerbit : Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Putri. 2012. *Efektivitas Anggaran Biaya Produksi Terhadap Penegndalian Biaya Produksi*. Jurnal Akuntansi. Universitas Dian Nuswantoro.
- Rochmatin dan Priyadi. 2013. *Peranan Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Iglas (Persero)*. Jurnal dan Riset Akuntansi Vol. 2 No. 5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya.
- Saputro, Adi, 2010, *Manajemen Pemasaran Analisis Untuk Perancangan Strategi Pemasaran*, Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Sitanggang. 2010. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No. 2. Universitas Kristen Maranatha.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Tanjung. 2013. *Analisis Biaya Kualitas Pada PT Sinar Alam Permai Palembang*. Jurnal Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Wigati dan Mildawati. 2014. *Pemanfaatan Laporan Biaya Kualitas Sebagai Alat Penegndalian Biaya Pada Pabrik Gula Watoetoelis*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 3 No. 7. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya.

Witjaksono, 2006, *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit :
Graha Ilmu, Yogyakarta

Yamit, Zulian, 2010, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, Vol. Edisi Pertama,
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia dan dimulainya era pasar bebas ini, perusahaan semakin dituntut untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan keunggulan yang dimilikinya agar dapat bersaing. Apalagi dengan perkembangan transportasi, komunikasi dan teknologi yang membuat batas-batas teritorial negara terasa samar, menjadikan persaingan lebih kompetitif. Persaingan yang dihadapi oleh suatu perusahaan bukan hanya berasal dari pesaing lokal dan nasional saja, tetapi juga mencakup pesaing-pesaing dari luar negeri. Agar perusahaan dapat terus bertahan dalam “pasar” dan menjalankan kegiatan operasi secara kontinyu di tengah persaingan yang semakin ketat, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Terutama pada masa sekarang ini, sebagian besar perhatian konsumen sudah beralih pada barang yang berkualitas baik namun dengan harga yang terjangkau. Perusahaan harus terus berusaha meningkatkan kualitas produknya, apabila ingin mempertahankan dan memperluas pangsa pasarnya.

Masalah kualitas produk bagi perusahaan industri adalah permasalahan yang penting sebab kualitas produk merupakan faktor dasar konsumen terhadap suatu produk dan selain itu merupakan faktor utama yang membentuk keberhasilan bisnis, pertumbuhan dan peningkatan posisi bersaing. Melihat dari pentingnya kualitas produk maka setiap perusahaan

perlu mengeluarkan biaya kualitas. Menurut Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti (2009) bahwa biaya kualitas adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan mutunya jelek sehingga tidak disukai oleh konsumen.

Pentingnya mengenai masalah biaya kualitas bagi perusahaan maka perlunya perusahaan menguraikan tujuan dan perannya dalam mengukur dampaknya terhadap tingkat kerusakan produk. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menganalisis dampak biaya kualitas dalam mengurangi tingkat kerusakan produk yang cacat. : "Biaya mutu dapat dibagi menjadi 4 kelompok biaya yakni biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal". PT Megah Putra Sejahtera adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi mie instan merek Mega Mie, di mana biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan belum dapat mengurangi tingkat kerusakan produk.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh perusahaan maka perlu dilakukan pengendalian biaya kualitas terhadap tingkat kerusakan produk mie instan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat kerusakan produk. Menurut Hansen dan Mowen (2009) bahwa biaya pencegahan biaya kualitas meningkat berarti menunjukkan tingkat kualitas produk menurun dan sebaliknya jika biaya pencegahan dan biaya penilaian menurun menunjukkan tingkat kualitas produk rusak meningkat. Dilain pihak biaya kegagalan internal dan eksternal turun jika tingkat kualitas produk rusak turun. Melihat dari teori Hansen dan Mowen (2009) maka perlunya dilakukan penelitian mengenai biaya kualitas terhadap

tingkat kerusakan produk. Dengan demikian maka peneliti tertarik dalam memilih judul : ” Analisis Pengendalian Biaya Kualitas Dalam Menunjang Efektivitas Produksi Pada PT Megah Putra Sejahtera Di Makassar ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah dirumuskan berikut ini : “Bagaimana pengendalian biaya kualitas yang diterapkan pada PT Megah Putra Sejahtera dalam menunjang efisiensi dan efektivitas produksi ?“.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengendalian biaya kualitas yang diterapkan pada PT Megah Putra Sejahtera dalam menunjang efisiensi dan efektivitas produksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan masukan berkaitan dengan efektivitas pengendalian biaya kualitas yang dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dimana dimasa yang akan datang untuk mengurangi tingkat kerusakan produk mie instan.
2. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memberikan manfaat dalam hal implementasi dan penerapan teori akuntansi terutama mengenai biaya kualitas pada perusahaan.
3. Bagi pihak lain diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan terapan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau pembanding yang dapat membantu dalam pengembangan penelitian sejenis.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pengertian Biaya

Setiap pelaksanaan perencanaan dan pengendalian biaya, manajemen membutuhkan informasi tentang biaya. Kebutuhan informasi biaya dari sudut pandang akuntansi, paling sering berkaitan dengan biaya-biaya operasional seperti biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan lain-lain. Pengetahuan mengenai biaya-biaya dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam keberhasilan keuangan sebuah perusahaan. Entitas-entitas bisnis yang sangat memahami dan mengendalikan biaya-biaya, biasanya dapat membuat perusahaan menjadi maju dan berkelanjutan.

Manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai keluarannya, sehingga tanpa informasi biaya, manajemen tidak akan mengetahui apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan atau mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain.

Manajemen perlu untuk menerapkan konsep biaya yang tepat agar bisa digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan

pengambilan keputusan operasi. Ketidaktepatan atau penyalahafsiran biaya, bisa mengakibatkan pengambilan keputusan menjadi kurang tepat.

Terdapat berbagai macam pengertian biaya yang masing-masing berbeda, karena itu tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka senantiasa menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Interpretasi yang berbeda-beda ini menyangkut tiga hal, yang dapat dipakai sebagai dasar perumusan definisi biaya secara umum yaitu : 1) banyaknya barang-barang yang dipakai, 2) keterkaitan pemakaian dan, 3) penilaian barang-barang untuk mencapai hasil tertentu.

Pengertian biaya dikemukakan oleh Mulyadi (2012), dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan pengertian biaya dikemukakan oleh Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti (2009) pengorbanan untuk memperoleh harta, dan beban merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan.”

Secara bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuntungan dan pengorbanan)

Mursyidi (2008) menyatakan bahwa biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat empat unsur pokok, tentang biaya yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Istilah biaya dalam akuntansi menurut Mulyadi (2005) didefinisikan sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa, pengorbanan mungkin diukur dalam kas, aktiva yang ditransfer, jasa yang diberikan dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Witjaksono (2006) yang mengemukakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas tentang biaya maka digunakan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan untuk penyusunan laporan-laporan keuangan di mana data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan perusahaan. Tetapi, untuk keperluan perencanaan analisis dan pengambilan keputusan, sering harus berhadapan dengan masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung (*imputed cost*), biaya deferensial, biaya kesempatan (*oppurtunity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya

masa lampau. Oleh sebab itu merupakan persyaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaannya sehingga suatu permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan.

2. Pengertian Produk dan Biaya Kualitas

Sebelum membahas mengenai kualitas produk maka terlebih dahulu dikemukakan mengenai produk apa yang akan dihasilkan, biasanya didahului dengan kegiatan penelitian, baik penelitian pasar, penelitian produk, maupun penelitian menguntungkan dan tidaknya. Oleh karena itu dalam pemilihan macam produk serta perancangan produk tidak dapat dilepaskan dengan aspek pemasaran serta keuangan. Setelah macam barang yang dihasilkan ditetapkan, maka harus dibuat juga rancang bangun atau *design* produknya. Perancangan atau pembuatan rancang bangun produk ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus secara terus menerus karena sifat permintaan juga selalu berubah.

Produk menurut pendapat Kotler dan Keller (2007) adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan. Definisi ini terbentuk karena konsumen membeli produk dalam rangka memperoleh manfaat yang terkandung pada produk tersebut guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan bukan karena produk itu sendiri.

Menurut Santon yang dikutip oleh Buchari Alma dalam bukunya (2007) menyatakan bahwa produk adalah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk didalamnya masalah warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer), dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer, yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya. Sedangkan menurut *American Society for Quality Control* (dalam Kotler dan Keller, 2007) menyatakan bahwa mutu produk atau jasa adalah keseluruhan fitur dan sifat produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat.

Oleh karena itu produk dapat berupa produk fisik (barang) dan produk jasa. Orang juga bisa dipandang sebagai produk. Bentuk produk yang lain adalah suatu organisasi dan ide. Suatu organisasi dapat dipasarkan dalam arti kata aspek terhadap organisasi tersebut dan berupaya mendukungnya. Sedangkan ide dalam pengkonsumsian dilakukan dengan cara mengikuti apa yang dilontarkan oleh ide tersebut. Jadi yang dikatakan produk sebenarnya sangat luas mencakup apa saja yang dapat dipasarkan/ditawarkan kepada masyarakat termasuk benda-benda fisik, manusia, tempat, organisasi, dan gagasan.

Masalah kualitas merupakan salah satu bagian penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari manajer dalam menjalankan strategi operasinya. Dalam era global *competition* yang akan datang akan terjadi kecenderungan proses pengembangan produk yang lebih baik, lebih

canggih, lebih berkualitas, lebih murah jika dibandingkan dengan produk sebelumnya sebagai akibat perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi. Operasi pabrik dalam era globalisasi dituntut untuk menjadi unggul dalam daya saing maupun unggul dalam kualitas produk. Kecenderungan tersebut perlu diantisipasi melalui kemitraan dengan para pemasok atau supplier suku cadang atau komponen dengan standar kualitas sesuai yang di inginkan.

Kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk. Produk berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan *customer*. Beberapa definisi kualitas menekankan pada aspek yang berbeda-beda, misalnya kecocokan penggunaan, kesesuaian produk dengan kebutuhan konsumen, kesesuaian produk dengan spesifikasi desain dan persyaratan teknisnya. Kualitas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kualitas desain (*quality of design*) dan kualitas kesesuaian (*quality of control formance*).

Kualitas produk bukan suatu yang serba kebetulan (*occur by accident*). Untuk mencapai suatu kualitas produk, perusahaan harus membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengawasinya secara total. Tetapi untuk mencapai hal tersebut, tentunya harus diketahui dan dipahami secara mendalam tentang "Apa yang dimaksud dengan suatu produk dikatakan bermutu?". Singkatnya, apa yang dimaksud dengan kualitas?. Namun kita bisa memandang kualitas suatu barang atau jasa dari 2 (dua) sisi, yakni sisi sebagai konsumen dan sisi sebagai produsen (pembuat barang dan jasa).

Pengertian kualitas masing-masing memberikan definisi yang berbeda, ditinjau dari dasar pendefinisannya yang dikemukakan Syamsul Ma'arif dan Hendri Tanjung (2006) yaitu :

1. Menurut *American Society for Quality Control* (ASQC), kualitas/mutu adalah karakteristik produk dan feature yang memenuhi kepuasan pelanggan.
2. Menurut Webster dalam kamusnya, kualitas adalah tingkat atau derajat kehebatan suatu benda.
3. Berdasarkan pengguna, kualitas adalah apa yang dikatakan konsumen.
4. Berdasarkan manufaktur, kualitas adalah derajat kecocokan produk dengan spesifikasi desain.
5. Berdasarkan produk, kualitas adalah tingkat karakteristik produk yang dapat diukur.”

Menurut pendapat Kotler dan Keller (2009)mengemukakan bahwa kualitas produk atau jasa adalah produk atau jasa yang telah memenuhi atau melebihi ekspektasi pelanggan.

Para manajer harus mampu memantau kemajuan perusahaannya dalam mencapai tujuan-tujuannya untuk meningkatkan mutu dan dalam mempertahankan tingkat mutu. Pengukuran dan pelaporan kinerja mutu sangat penting untuk pelaporan mutu, dimana digunakan sistem penentuan biaya mutu.

Gaspersz dalam Adi Saputro (2010) mengemukakan bahwa kualitas adalah sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Sedangkan biaya kualitas menurut Krimiaji dan Aryani (2011) adalah biaya yang terjadi karena kualitas produk yang dihasilkan rendah.

Maksud definisi tersebut di atas, bahwa biaya mutu jelek yang terjadi atau yang mungkin akan terjadi berhubungan dengan desain, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan.

Biaya dan kualitas merupakan satu kesatuan dan bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dipertentangkan atau sesuatu yang berlawanan, oleh karena itu dalam pengertian ini sangatlah tidak mungkin menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah.

Kualitas yang lebih tinggi berarti biaya yang lebih tinggi pula, dengan kata lain peningkatan kualitas pasti dibarengi dengan peningkatan biaya. Biaya tinggi berarti harga jual tinggi, tetapi harga jual tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas tinggi, karena tingginya harga produk dapat pula disebabkan oleh faktor lain seperti : terlalu jauh proses produksinya, terlalu rumit dalam proses produksi, margin yang diperoleh terlalu tinggi, pengaruh daya beli konsumen, dan pengaruh hukum permintaan dan penawaran.

Hansen dan Mowen (2005) mengemukakan bahwa biaya kualitas merupakan adalah sebagai biaya-biaya yang timbul karena adanya kualitas buruk. Sedangkan menurut Zulian Yamit (2010) mengemukakan bahwa kualitas yang lebih tinggi berarti biaya lebih tinggi mendapatkan kritikan

dari para pioner kualitas. Sedangkan Crosby yang dikutip Nasution (2005) dalam buku pertamanya, yaitu "*Quality Is Free*" yang menyatakan bahwa "Quality is conformance to requirement" bahwa kualitas sesuai dengan yang disyaratkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

Terdapat tiga kategori pandangan yang berkembang diantara para praktisi mengenai biaya kualitas, Zulian Yamit (2010) yaitu :

"1. Kualitas semakin tinggi berarti biaya semakin tinggi

Tambahan biaya yang terjadi akibat dari peningkatan kualitas lebih besar dari manfaat peningkatan kualitas, dengan kata lain manfaat tambahan dari peningkatan kualitas tidak dapat menutupi biaya tambahan. Pandangan seperti ini beranggapan bahwa peningkatan kualitas selalu diikuti oleh peningkatan biaya.

2. Biaya peningkatan kualitas lebih rendah dari penghematan yang dihasilkan.

Pandangan ini dikemukakan pertama kali oleh Deming yang dikutip Zulian Yamit (2010) dan banyak dipakai oleh perusahaan Jepang. Penghematan dihasilkan oleh berkurangnya pengerjaan ulang, produk cacat dan biaya lainnya yang berkaitan dengan kerusakan. Pandangan ini menjadi landasan bagi perbaikan kualitas berkelanjutan atau terus menerus pada kebanyakan perusahaan di Jepang.

3. Biaya kualitas melebihi biaya yang terjadi bila produk atau jasa diproses secara benar sejak awalnya. Pandangan ini banyak dianut oleh para pendukung filosofi TQM (*Total Quality Management*) yang menyatakan bahwa biaya kualitas tidak hanya menyangkut biaya secara langsung, tetapi juga biaya akibat kehilangan pelanggan, kehilangan pangsa pasar, biaya kehilangan peluang dan banyak lagi biaya yang tersembunyi lainnya.”

Bagi para manajer maupun perusahaan menginginkan agar biaya kualitas turun, tetapi dapat mencapai kualitas yang lebih tinggi atau minimal sampai pada batas tertentu. Untuk dapat mengukur biaya kualitas dan mengetahui perilaku biaya kualitas perlu dipahami terlebih dulu jenis biaya kualitas tersebut.

3. Jenis-Jenis Biaya Kualitas

Banyak perusahaan yang tidak mengkalkulasi biaya-biaya yang timbul, khususnya bila akan memperbaiki mutu produk yang mereka jual, oleh karena itu perlu diketahui biaya yang berkaitan dengan upaya memperbaiki mutu produk yang mereka jual.

Biaya kualitas menurut Hansen dan Mowen (2005) mendefinisikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kualitas juga menunjukkan empat kategori biaya, yaitu :

1. Biaya kegagalan eksternal
2. Biaya kegagalan internal
3. Biaya penelaahan
4. Biaya pencegahan.”

Untuk lebih jelasnya keempat jenis biaya kualitas dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk itu dikirimkan kepada pelanggan, seperti biaya dalam rangka meralat cacat kualitas setelah produk sampai ke pelanggan dan laba gagal yang diperoleh karena hilangnya peluang sebagai akibat adanya produk atau jasa yang tidak dapat diterima oleh pelanggan. Biaya ini merupakan biaya yang paling membahayakan karena dapat membuat reputasi buruk , kehilangan pelanggan dan kehilangan pangsa pasar.

Biaya kegagalan eksternal terdiri atas :

- a. Biaya keluhan konsumen (*The cost of complaint, investigation and adjustment*). Biaya ini dikeluarkan sehubungan dengan adanya keluhan konsumen atas produk yang dibeli, sehingga perlu biaya untuk meneliti kerusakan produk dan kemudian memperbaikinya.

- b. Biaya penggantian (*the cost of return, replace or allowance*).
Biaya ini dikeluarkan untuk mengganti barang yang rusak dengan barang yang baru, meliputi biaya pengiriman kembali dan biaya kompensasi kepada konsumen berupa *allowance* (tunjangan kerugian karena tidak puas menggunakan produk rusak)
- c. Biaya jaminan (*warranty expenses*) yaitu biaya yang dikeluarkan karena terjadi keluhan selama masa garansi, misalnya biaya perbaikan dan atau biaya sewa ganti selama barang yang rusak sedang diperbaiki.
- d. Ganti rugi (*liability*), yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan karena konsumen mengalami kecelakaan (bahkan sampai tingkat kematian). Biaya ini termasuk biaya rumah sakit, bahkan kerugian usaha (*business losses*)
- e. Nama baik (*goodwill*) yaitu biaya yang dikeluarkan atau kehilangan keuntungan masa depan (*future profit*) akibat kerusakan produk bermutu rendah. Biaya ini memang sulit dihitung, tetapi bisa dapat jumlah yang besar dan berimplikasi luas, misalnya produk selalu mendapat *complaint* dalam berbagai media massa yang akan merusak citra produk tersebut.

2. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian dengan persyaratan atau biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak

penilaian awal dan sebelum barang atau jasa dikirimkan kepada pelanggan. Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan pabrik.

Jenis biaya yang termasuk kategori “biaya kegagalan internal” adalah :

- a. Biaya disposisi, yaitu biaya untuk menentukan langkah kegiatan atau tindakan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan adanya kerusakan pada suatu produk yang ditemukan.
- b. Biaya membuangnya menjadi barang apkir. Biaya ini timbul karena mutu suatu barang buruk sekali sehingga lebih baik dibuang atau apkir.
- c. Biaya mengerjakan kembali (ulang)/*rework cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengoreksi atau memperbaiki produk atau bagian dari produk yang cacat atau rusak, agar barang tersebut dapat digunakan dan dapat dijual.
- d. Biaya tes ulang (*retest cost*), yaitu biaya untuk mengetes kembali atas produk yang mengalami pengerjaan ulang, sebenarnya bukan saja biaya tes ulang, tetapi juga biaya inspeksi ulang selama proses pengerjaan ulang.
- e. Biaya bahan sisa (*yield losses cost*), yakni biaya yang harus dikeluarkan untuk buruh yang terpaksa ”menganggur” akibat adanya fasilitas atau proses produksi terhenti karena masalah mutu produk.

- f. Biaya persediaan cadangan penyelamat, yakni biaya yang harus dikeluarkan akibat perusahaan harus mengadakan persediaan penyelamat agar proses produksi tidak terhenti akibat kehabisan bahan.
- g. Biaya lembur akibat produk rusak, yaitu biaya lembur yang harus dikeluarkan karena pekerja harus melakukan kerja lembur akibat adanya komponen atau produk yang rusak (*product defect*)
- h. Biaya kelebihan kapasitas, yakni biaya kelebihan kapasitas yang harus dipelihara untuk menutupi kapasitas yang hilang akibat membuat komponen atau produk yang rusak.

3. Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)

Biaya penilaian (*appraisal cost*) dalam rangka menjaga mutu produk meliputi :

- a. Biaya pemeriksaan bahan yang datang (*incoming material inspection cost*), yakni biaya pemeriksaan atas bahan baku yang masuk dari pemasok.
- b. Biaya pemeriksaan selama proses produksi (*in process inspection and testing cost*), yakni pemeriksaan (inspeksi dan pengetesan) atas komponen-komponen barang yang dalam proses produksi untuk menjamin adanya kesesuaian mutu dengan mutu yang telah ditetapkan.

- c. Biaya pemeliharaan alat untuk test (*maintaining equipment*), yakni biaya pemeliharaan alat-alat pengetesan agar semua mesin berada dalam kondisi kerja yang baik (*good working condition*) termasuk biaya kalibrasi untuk menjamin ukuran produk yang tepat karena peralatan test yang juga tepat ukuran.
- d. Biaya evaluasi persediaan (*cost of evaluation stock*), yakni biaya untuk mengevaluasi kondisi bahan baku dan bahan pembantu dan juga produk akhir yang berada di gudang.

4. Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)

Biaya pencegahan untuk mencegah kerusakan produk (*product defect*) adalah sebagai berikut :

- a. Biaya perencanaan mutu (*quality planning cost*), yakni biaya-biaya yang berkaitan dengan perencanaan mutu produk dan sistem pengembangan mutu produk.
- b. Biaya desain produk dan tinjau ulang (*product design and review cost*), yakni kenaikan biaya yang berkaitan dengan membuat desain produk dalam rangka memperbaiki mutu produk.
- c. Biaya mendesain proses dan tinjau ulang (*cost of process design and review*), yakni biaya tambahan atau kenaikan biaya dari proses produksi yang baru untuk memperbaiki dan meninjau ulang proses produksi yang ada, sehingga memungkinkan terjadi hasil produk yang bermutu lebih baik.

- d. Biaya desain tugas dan pelatihan (*cost of job design and training*). Biaya-biaya tersebut adalah biaya untuk mengembangkan metode kerja baru (*developing work method*) dan biaya implementasinya dalam bentuk biaya pelatihan untuk para karyawan dalam rangka perbaikan mutu produk.
- e. Biaya kendali proses (*cost of process control*), yakni biaya kendali untuk mencapai mutu yang direncanakan dalam pengertian mutu yang lebih baik (*product quality improvement*).
- f. Biaya koleksi, analisis dan laporan (*cost of data collection, analysis, and report*) adalah biaya-biaya untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan perbaikan mutu, termasuk data produk rusak, masalah kualitas, biaya waktu penghentian produksi (*down time*), dan biaya analisis serta biaya penyusunan laporannya.
- g. Biaya program perbaikan mutu (*cost of quality improvement program*), yakni biaya kegiatan khusus atau proyek yang dibentuk untuk memonitor dan memperbaiki kualitas produk, seperti program pengurangan tingkat kerusakan produk atau lingkungan mutu (*quality circle*).

Menurut Hansen dan Mowen (2009) bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian meningkat berarti menunjukkan kualitas produksi menurun dan sebaliknya jika biaya pencegahan

dan biaya penilaian menurun menunjukkan tingkat kualitas produk rusak meningkat. Di lain pihak biaya kegagalan internal dan eksternal turun jika tingkat kualitas produk rusak turun.

4. Perilaku Biaya Kualitas

Kualitas dapat diukur antara lain berdasarkan biayanya, perusahaan menginginkan agar biaya kualitas turun, namun dapat mencapai kualitas yang lebih tinggi, setidaknya-tidaknya sampai dengan titik tertentu. Bila standar kerusakan nol dapat dicapai, maka perusahaan masih harus menanggung biaya pencegahan dan penilaian/deteksi.

Menurut Nasution (2005), hal-hal yang harus diperhatikan agar laporan kinerja kualitas dapat bermanfaat adalah :

1. Biaya kualitas harus digolongkan ke dalam biayavariabel dan biaya tetap dihubungkan dengan penjualan,
2. Untuk biaya variabel, penyempurnaan kualitas dicerminkan oleh pengurangan rasio biaya variabel. Pengukuran kinerja dapat menggunakan salah satu dari dua cara sebagai berikut :
 - a. Rasio biaya variabel pada awal dan akhir periode tertentu dapat digunakan untuk menghitung penghematan biaya sesungguhnya, atau kenaikan biaya sesungguhnya.
 - b. Rasio biaya yang dianggarkan dan biaya sesungguhnya dapat juga digunakan untuk

mengukur kemajuan ke arah pencapaian sasaran periodik.

3. Untuk biaya tetap, penyempurnaan biaya kualitas dicerminkan oleh perubahan absolut jumlah biaya tetap.”

Biaya kualitas dievaluasi dengan membandingkan biaya sesungguhnya dan biaya yang dianggarkan. Perbandingan biaya kualitas tetap menggunakan jumlah absolut biaya yang sesungguhnya dibelanjakan dengan biaya yang dianggarkan. Perbandingan biaya dengan kualitas menggunakan persentase dari penjualan tidak bermanfaat, karena penjualan yang dianggarkan belum tentu sama dengan penjualan sesungguhnya.

Biaya kualitas variabel dapat dibandingkan dengan menggunakan persentase dari penjualan, atau jumlah rupiah biaya, atau kedua-duanya. Apabila para manajer terbiasa berhadapan dengan jumlah absolut atau jumlah rupiah biaya, maka pendekatan yang terbaik adalah dengan membandingkan jumlah rupiah biaya dengan dilengkapi ukuran persentase.

5. Pengertian Pengendalian Biaya Kualitas

Keberhasilan organisasi untuk menjadikan kualitas sebagai unggulan daya saing harus mempunyai empat kriteria persyaratan. Pertama manajemen kualitas harus didasari oleh kesadaran akan kualitas dan dalam semua kegiatan harus selalu berorientasi pada kualitas, baik

kualitas proses maupun kualitas produk. Kedua, manajemen kualitas harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat dengan menerapkan, menyertakan dan memberi inspirasi kepada karyawan. Ketiga, manajemen kualitas harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang di semua tingkat, terutama di garis depan sehingga antusiasme keterlibatan karyawan untuk mencapai tujuan bersama menjadi kenyataan, bukan hanya slogan kosong. Keempat, manajemen kualitas harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip dan kebijaksanaan dapat mencapai setiap tingkat dalam organisasi. (Handoko T Hani, 2011)

Keberhasilan menerapkan manajemen kualitas sebagai unggulan daya saing tidaklah cukup dengan hanya memenuhi keempat kriteria persyaratan tersebut, syarat lain yaitu ditentukan pula oleh lima faktor utama. Menurut Handoko T Hani (2011) kelima faktor utama tersebut adalah :

- ”1. Produk atau jasa adalah titik fokus pencapaian tujuan organisasi.
2. Produk atau jasa yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa kualitas proses.
3. Kualitas proses tidak mungkin dicapai tanpa ada organisasi yang tepat.
4. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai.

5. Tidak mungkin keempat faktor yang lain dapat berhasil tanpa komitmen.”

Kelima faktor tersebut diatas menjadi lima pilar dalam *total quality management*, yaitu produk, proses, organisasi, kepemimpinan dan komitmen.

Pengendalian kualitas menurut Handoko T Hani (2011) adalah :
“Falsafah yang memantapkan dan menjaga lingkungan yang menghasilkan perbaikan terus menerus pada kualitas dan produktivitas di seluruh aktivitas perusahaan, pemasok, dan jalur distribusi.”

Adanya penguraian sebuah sistem produksi menjadi banyak sistem dengan skala yang lebih kecil, maka kualitas dapat ditingkatkan dengan cara pengendalian yang dilakukan pada titik-titik tertentu di sepanjang jalur produksi. Jenis dan jumlah pemeriksaan pada masing-masing titik tersebut harus ditentukan, kemudian manajemen menentukan siapa yang akan memeriksa, apakah inspektor organisasi sendiri atau inspektor dari luar perusahaan atau inspektor gabungan. Sesudah itu baru dapat dibuat rancang bangun yang lengkap dari suatu sistem pengendalian kualitas yang diharapkan akan menjamin perbaikan yang berkesinambungan.

Penerapan pengendalian mutu pada satu perusahaan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pasti tentang produk akhir. Apakah komposisi, desain, maupun spesifikasi telah sama dengan standar yang telah ditetapkan? Jadi, pengendalian mutu hanya dapat dilakukan bila

sebelumnya telah ditetapkan suatu standar ukuran. Tanpa standar tersebut perusahaan tidak mempunyai dasar ukuran untuk mengawasi apakah proses produksi telah berjalan dengan semestinya. Dengan perkataan lain, tanpa standar yang ditetapkan lebih dahulu (*predetermined standard*), berarti tidak dapat dipantau tentang penggunaan bahan baku dan fasilitas proses produksi, sehingga sulit dibandingkan dengan output (hasil akhirnya). Fungsi pengendalian mutu, bukan saja untuk memperoleh mutu produk yang sesuai dengan standar, tetapi juga untuk mengetahui tingkat efisiensi.

Kegiatan pengendalian mutu merupakan bidang pekerjaan yang sangat luas dan kompleks karena semua variabel yang mempengaruhi mutu harus di perhatikan. Secara garis besarnya, pengendalian mutu dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengendalian Mutu Bahan

Mutu bahan akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari barang yang dibuat. Bahan baku dengan mutu yang jelek akan menghasilkan mutu barang yang jelek. Sebaliknya, bahan baku yang baik dapat menghasilkan barang yang baik. Pengendalian mutu bahan harus dilakukan sejak penerimaan bahan baku di gudang, selama penyimpanan, dan waktu bahan baku dimasukkan dalam proses produksi (*work in process*).

Kelainan mutu bahan baku akan memberi akibat mutu produk yang dihasilkan berada di luar standar mutu yang direncanakan.

Contohnya, mutu terigu yang baik dapat menghasilkan roti yang baik. Sebaliknya, bila mutu terigu jelek, maka roti yang dihasilkan pun jelek. Rusaknya mutu bahan baku dapat terjadi karena sistem penggudangan yang jelek.

2. Pengendalian Mutu Dalam Proses Pengelolaan

Sesuai dengan DAP (Diagram Alur Produksi) dapat dibuat tahap-tahap pengendalian mutu sebelum proses produksi berlangsung. Dalam membuat suatu produk diperlukan beberapa urutan proses produksi agar produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang direncanakan. Tiap tahap proses produksi diawasi sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses produksi bersangkutan dapat diketahui untuk selanjutnya segera dilakukan (koreksi). Segera berarti jangan ditunda-tunda.

Terdapat beberapa cara pengendalian mutu selama proses produksi berlangsung. Misalnya melalui contoh (sampel), yakni hasil yang diambil pada selang waktu yang sama. Sampel tersebut dianalisis secara statistik untuk memperoleh gambaran apakah sampel tersebut sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Bila tidak sesuai berarti proses produksinya salah. Selanjutnya, kesalahan-kesalahan tersebut harus diteruskan kepada operator (pelaksanaan) untuk dilakukan perbaikan. Pengawasan dilakukan terhadap seluruh tahapan produksi diabaikan berarti pengendalian mutu tidak cermat. Di sinilah

perlunya kerja saling mendukung antara karyawan satu dengan yang lain, termasuk pihak manajemen.

3. Pengendalian mutu produk akhir

Produk akhir harus diawasi mutunya sejak keluar dari proses produksi hingga tahap pembungkusan, pergudangan, dan pengiriman ke konsumen. Dalam memasarkan produk, perusahaan harus berusaha menampilkan produk yang bermutu. Hal ini hanya dapat dilaksanakan bila atas produk akhir tersebut dilakukan pengecekan mutu agar produk rusak (cacat) tidak sampai ke tangan konsumen.

Menurut Handoko T Hani (2011) Langkah-langkah dalam menentukan rancang bangun suatu sistem pengendalian kualitas adalah sebagai berikut :

1. Titik-titik pada jalur sistem produksi di mana tempat pemeriksaan dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Tempat di mana bahan mentah pertama kali datang, pemeriksaan diutamakan pada tanda kelayakan dari pemasok yang akan menjamin bahwa pemasok telah bekerja sesuai dengan tuntutan kualitas.
 - b. Waktu proses sedang berjalan, produk harus diteliti sebelum operasi yang permanen ditetapkan atau sebelum proses yang memberikan arti kepada produk dimulai. Karena biaya penambahan nilai jauh lebih besar dari biaya pemeriksaan.

- c. Sebelum dikirim ke pelanggan atau ke gudang penyimpanan maka pemeriksaan dilakukan pada produk yang sudah selesai menjadi barang jadi.

Apabila pada pemeriksaan ditemukan penyimpangan maka informasi ini akan merupakan umpan balik ke bagian produksi untuk segera diadakan penyesuaian.

2. Langkah kedua dalam merancang sistem pengendalian kualitas adalah memutuskan apa jenis pengukuran nilai yang akan digunakan, yaitu sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan pada pengukuran variabel atau skala ukuran seperti panjang, lebar, tinggi dan berat atau berdasarkan ukuran dari benda seperti kekentalan pada cairan atau waktu menunggu dan sebagainya.
 - b. Berdasarkan pada pengukuran atribut yang menggunakan skala yang dihitung berdasarkan kondisi seperti baik atau buruk, panas atau dingin dan sebagainya. Sebelumnya harus dibuat kriteria-kriteria sebagai subyek dan sebagai objek yang harus diteliti dan dinilai.
3. Langkah ketiga adalah memutuskan berapa jumlah produk yang harus diperiksa pada satu paket pemeriksaan. Misalkan inspeksi 100% akan berarti pemeriksaan dilakukan pada seluruh produk pada paket *output* tersebut.

Pemeriksaan dapat juga dilakukan pada sebagian jumlah paket *output* saja. Dasar keputusan adalah dengan cara membandingkan biaya pemeriksaan dengan biaya kalau membiarkan suatu produk sampai ke pelanggan dalam keadaan rusak yang meliputi biaya perbaikan, biaya jaminan dan biaya kehilangan keuntungan masa depan.

4. Langkah yang lain dalam penentuan sistem pengendalian kualitas adalah siapa yang berwenang melakukan inspeksi tersebut. Pada umumnya inspektor gabungan digunakan baik dari para pekerja dan dari luar perusahaan. Inspektor dari para pekerja terutama digunakan apabila tujuan pemeriksaan adalah untuk mendapatkan produk yang bebas dari kerusakan atau *zero defect* dan pengendalian kualitas dari sebelum proses produksi dimulai atau *make it right at the first time.*”

Beberapa hal pelanggan ikut berperan serta dalam program pemeriksaan produk, terutama untuk jasa pelayanan. Pada beberapa pemasok, inspektor dari pelanggan memeriksa barang yang akan dibeli sebelum barang dikirim ke tempat pelanggan. Inspektor dari pemerintah akan memeriksa industri-industri untuk menjamin mutu terhadap produk-produk yang digunakan untuk kesehatan masyarakat dan keselamatan umum. Perencanaan yang baik bagi sistem pengendalian kualitas membutuhkan keputusan manajemen terpadu dimana diperlukan standar

kinerja, pengukuran kinerja dan sistem informasi umpan balik. Pelaksanaannya harus secara berkesinambungan didalam suatu wadah sistem yang stabil.

6. Pengertian Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektifitas. Menurut pendapat Mahmudi (2005) mendefinisikan efektifitas, sebagai berikut:

Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Efektivitas merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai prestasi kerja dari suatu pusat pertanggungjawaban tertentu. Istilah efektifitas selalu dipakai dalam bentuk perbandingan dan tidak pernah digunakan untuk penilaian yang mempunyai pengertian absolut. Menurut AgungKurniawan (2005) adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnyayang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksananya. Efektifitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan efektivitas operasionalnya.

Efektifitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan efektifitas operasionalnya.

B. Tinjauan Empirik

Rochmatin dan Priyadi (2013) dengan judul penelitian Peranan Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Iglas (Persero) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sulit untuk mengidentifikasi pencapaian usaha peningkatan kualitas karena belum memiliki laporan biaya kualitas yang terpisah dari laporan biaya produksi.

Darmawan (2015) dengan judul penelitian Analisis Biaya Kualitas Pada PT Industri Sandang Nusantara Patal Tohpati dengan menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif dapat disimpulkan bahwa antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang, pengeluaran biaya kualitas terbesar berasal dari biaya kegagalan.

Nawang Sari (2007) dengan judul penelitian Analisis Dampak Biaya Kualitas Terhadap Produktivitas Produksi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas produk menurun sebagai akibat dari proporsi biaya kegagalan yang lebih besar.

Wiganti dan Mildawati (2014) dengan judul penelitian Pemanfaatan Laporan Biaya Kualitas Sebagai Alat Pengendalian Biaya Pada Pabrik Gula Watoetoelis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi biaya kegagalan karena perusahaan

telah meningkatkan biaya untuk kegiatan pengendalian sehingga semakin berkurangnya produk yang tidak memenuhi standar.

Lestari (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Penjualan Pada PT Mitra Sejati Mulia Industri menggunakan metode analisis regresi berganda dan analisis deskriptif, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan penjualan perusahaan dipengaruhi oleh biaya kualitas.

Tanjung (2013) dengan judul penelitian Analisis Biaya Kualitas Pada PT Sinar Alam Permai Palembang dengan menggunakan metode analisis kualitatif, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaporan dan pengendalian biaya kualitas belum baik karena manajemen belum memperhatikan biaya kualitas dan dibuat laporannya sehingga perencanaan, pengendalian dan pelaporan biaya kualitas belum dapat membantu dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Adam, Manossoh, dan Pinatik (2014) dengan judul penelitian Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Kualitas Pada Aksan Bakery Manado dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun biaya kendali lebih besar dibandingkan dengan biaya kegagalan namun belum bisa menekan terjadinya produk cacat, hal ini didasarkan pada biaya-biaya yang berkaitan dengan kualitas sudah dikeluarkan tetapi belum melaporkan biaya kualitas secara terpisah sehingga biaya kualitas tidak dapat terkontrol.

Sitanggang (2010) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan, menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan biaya kualitas sudah memadai karena perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas produk maupun jasa perusahaan.

Hapsari,. Saputra, dan Rismadi (2013) dengan judul penelitian Evaluasi Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi Dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Di PT XYZ) menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis trend, dari penelitian ini disimpulkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sudah efisien bila dilihat dari hasil pengolahan data pada laporan biaya produksi, tetapi berdasarkan hasil pengujian hipotesis, biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tidak efisien.

Putri (2012) dengan judul penelitian Efektivitas Anggaran Biaya Produksi Terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan PDAM Tirta Moedal Kota Semarang) menggunakan metode komparatif, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis selisih biaya produksi standar berada pada posisi rugi besar, hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi biaya produksi belum tercapai pada tahun 2009, dan pada tahun 2010 berada pada posisi laba yang mengindikasikan bahwa efisiensi biaya produksi sudah efisien, efisiensi biaya terjadi pada biaya overhead pabrik khususnya biaya pemeliharaan.

Tabel 2.1 : Jurnal Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil penelitian
1.	Rochmatin dan Priyadi (2013)	Peranan Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Iglas (Persero)	Pendekatan Kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus	Pengendalian biaya dan perbaikan kualitas dengan meminimalisir aktivitas yang kurang bernilai tambah dan mengoptimalkan aktivitas bernilai tambah dinilai cukup baik dan mampu menciptakan efisiensi biaya kualitas yang akan meningkatkan efisiensi biaya produksi
2.	Darmawan (2015)	Analisis Biaya Kualitas Pada PT Industri Sandang Nusantara Patal Tohpati	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Dari analisis biaya kualitas terlihat bahwa perbandingan besar biaya kualitas yang terjadi antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang untuk itu perlu adanya kategori biaya pencegahan sehingga total biaya kualitas akan berkurang.
3.	Nawang Sari (2007)	Analisis Dampak Biaya Kualitas Terhadap Produktivitas Produksi	Deskriptif analisis	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara biaya kualitas terhadap produktivitas produksi akibat dari peningkatan biaya kualitas tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas produksi yang memadai.
4.	Wiganti dan Mildawati (2014)	Pemanfaatan Laporan Biaya Kualitas	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan	Berdasarkan laporan biaya kualitas, presentase biaya pengendalian lebih

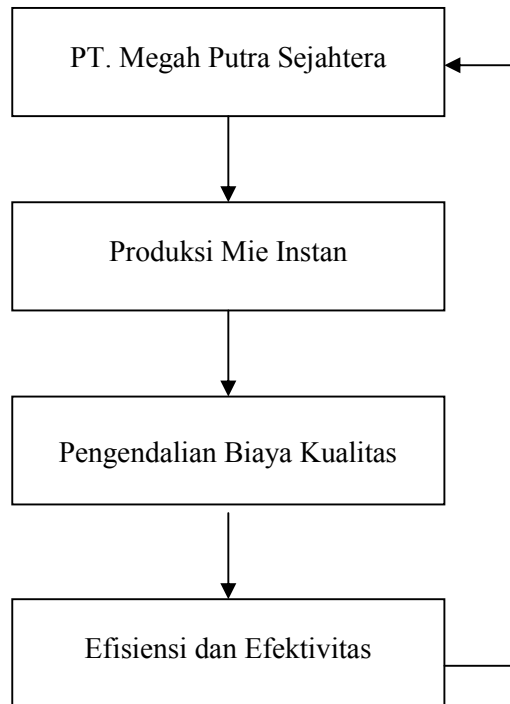
		Sebagai Alat Pengendalian Biaya Pada Pabrik Gula Wotoetoelis (2014)	pendekatan studi kasus	besar dibandingkan dengan biaya kegagalan sehingga mampu meningkatkan kualitas produk.
5.	Lestari (2014)	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Penjualan Pada PT Mitra Sejati Mulia Industri	Analisis regresi berganda dan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan <i>control chart</i> (peta kendali)	Secara simultan variabel indepen yaitu biaya kualitas berpengaruh terhadap tingkat penjualan. Secara parsial variabel biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penjualan sedangkan variabel biaya pencegahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penjualan.
6.	Tanjung (2013)	Analisis Biaya Kualitas Pada PT Sinar Alam Permai Palembang	Analisis kualitatif	Perusahaan belum membuat laporan biaya kualitas secara tersendiri atau khusus sehingga perencanaan dan pengendalian terhadap biaya kualitas belum dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal.
7.	Adam, Manossah, dan Pinatik (2014)	Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Kualitas Pada Aksan Bakery Manado	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Pengendalian biaya kualitas belum dilakukan secara efisien karena biaya kualitas yang efisien adalah 2,5% terhadap penjualan sedangkan biaya kualitas yang dikeluarkan adalah 13,89% dari total penjualan hal ini didasarkan pada biaya yang berkaitan dengan

				kualitas sudah dikeluarkan untuk perusahaan tetapi perusahaan belum mengidentifikasi, mengelompokkan dan melaporkan biaya kualitas secara terpisah.
8.	Sitanggang (2010)	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Peningkatan kualitas produk yang diberikan dapat menekan biaya kualitas yang akhirnya akan menekan biaya produksi dan dapat meningkatkan laba/profit.
9.	Hapsari, Saputra, dan Rismadi (2013)	Evaluasi Efektifitas Pengendalian Biaya Produksi Dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus di PT XYZ)	Analisis deskriptif dan analisis trend	Pengendalian biaya produksi yang dibuat oleh manajemen sudah efektif berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sudah efisien dilihat dari hasil pengolahan data laporan biaya produksi.
10.	Putri (2012)	Efektivitas Anggaran Biaya Produksi terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan PDAM Tirta Moedal kota Semarang)	Metode komparatif	Analisis selisih biaya produksi standar berada pada posisi laba, mengindikasikan efisiensi sudah tercapai karena adanya efisiensi yang dilakukan pada biaya listrik dan biaya bahan bakar.

C. Kerangka Pikir

Kualitas merupakan hal krusial yang menyangkut suatu produk, baik barang atau jasa dan menjadi dasar kompetisi dalam lingkungan bisnis. Sejauh mana produk sesuai dengan kebutuhan pemakainya ditunjukkan dengan kualitas. Masalah kualitas akan timbul pada saat produk tidak dapat memberikan fungsinya secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Kuantifikasi kualitas ke dalam satuan uang memunculkan adanya istilah biaya kualitas. Produk yang berkualitas tentu merupakan produk yang memiliki nilai (value) yang lebih tinggi dengan ditandai oleh tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi atas produk tersebut. Perusahaan harus sadar bahwa sebenarnya penghasilan (penjualan) yang diperoleh merupakan akibat dari kemampuannya dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pikir**D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengendalian biaya kualitas mampu meningkatkan kualitas produk yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penjualan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :
”Diduga bahwa pengendalian biaya kualitas yang diterapkan PT Megah Putra Sejahtera di Makassar dapat menunjang efisiensi dan efektivitas produksi.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diperlukan untuk membantu penelitian dalam pelaksanaan penelitian yang berisi langkah-langkah kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penelitian dan pelaporan hasil penelitian mengenai efektivitas pengendalian biaya kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan dan hubungannya dengan biaya kualitas produk.

B. Lokasi Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini penulis memilih obyek penelitian pada PT Megah Putra Sejahtera berlokasi di Jalan Gunung Latimojong No.131.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka-angka yang masih perlu dianalisis kembali, misalnya: jumlah biaya kualitas yang dianggarkan dan realisasi biaya kualitas dalam produksi mie PT Megah Putra Sejahtera di Makassar.

2. Sumber Data

Sumberdata dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari perusahaan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada pimpinan

perusahaan, staf dan para karyawan bagian produksi, seperti : biaya produk mie yang rusak.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang berhubungan erat dengan masalah dalam penulisan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Untuk memperoleh informasi data yang baik dan tepat dengan asumsi agar sasaran penulisan dapat dicapai, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu : Penelitian Lapangan (*Field Research*), dengan cara melakukan pengamatan langsung (*observasi*) pada PT Megah Putra Sejahtera untuk mengumpulkan bahan-bahan atau data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, seperti data produksi, laporan biaya kualitas dan tingkat kerusakan produk dan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan, dengan melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu bagian akuntansi untuk mengetahui lebih jelas mengenai informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh hasil aktual (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen dalam memenuhi target yang diinginkan.

Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana perusahaan menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan memperbaiki mutu atau kualitas dalam melakukan produksi.

Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan, seperti; biaya pemeriksaan bahan baku, biaya pelatihan mutu.

Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan persyaratan-persyaratan mutu, seperti; biaya penilaian produk.

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi karena ada ketidak-sesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum produk yang dihasilkan untuk dikirimkan kepihak luar (pelanggan), seperti; biaya mengerjakan kembali, biaya tes ulang dan biaya bahan sisa.

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi, karena produk gagal telah memenuhi persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada para pelanggan, seperti: biaya keluhan konsumen, biaya penggantian dan biaya ganti rugi.

Kerusakan produk adalah apabila salah satu bahan baku yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi Mie tidak sesuai dengan persyaratan atau ukurannya, maka akan menjadikan produk yang dihasilkan tersebut akan mengalami rusak, tetapi kemungkinan besar produk yang rusak tersebut masih bisa diperbaiki lagi, seperti produk mie yang tidak memenuhi standar.

F. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan adalah :

1. Analisis deskriptif yakni suatu analisis yang memberikan gambaran mengenai efektivitas pengendalian biaya kualitas yang dilakukan oleh perusahaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menggolongkan biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya kualitas.
 - b. Melakukan perhitungan biaya kualitas.
 - c. Melakukan pelaporan terhadap perhitungan biaya kualitas.
 - d. Melakukan perbandingan terhadap biaya kualitas sesungguhnya dengan taksiran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Perusahaan Megahputra Sejahtera pada awal berdirinya tahun 1948, bernama toko Liem di mana kegiatan usaha yang dilakukan saat itu selain memproduksi mie, juga berdagang barang campuran/kelontong. Mie yang dihasilkan masih dikerjakan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, sistem pengeringan masih dibantu dengan sinar matahari. Adanya perkembangan usaha mie yang semakin memperlihatkan kearah kemajuan, maka pada tahun 1972 nama toko Liem diganti menjadi UD. Megah yang berkantor di Jalan Gunung Latimojong No. 131 Ujung Pandang. Pemilik perusahaan itu cukup jeli atau tanggap dalam melihat perkembangan usahanya, sehingga mengambil inisiatif untuk menggunakan perangkat mesin yang lebih modern yang dapat memproduksi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan langganan. Pengadaan mesin ini terwujud pada tahun 1974 dimana 1 (satu) set mesin pengolah mie semi otomatic dari Jepang dan dengan merek "OHTAKE", dan ditambah dengan mesin pengeringan (dryer) dari Taiwan.

Melihat potensi atau prospek pasar yang cukup baik saat itu disamping kemudahan-kemudahan dalam pengoperasian dan pemeliharaan dari mesin pertama, maka pada tahun 1981 didatangkan (*diimpor*) mesin kedua dengan merek yang sama. Berbeda dengan mesin pertama yang dilengkapi

dengan oven (*dryer*) untuk mesin kedua dilengkapi dengan mesin penggoreng (*frying*) yang dapat digunakan untuk memproduksi mie instan.

Tahun 1988 dengan akte notaris Sistke Limowa, SH No.197 tanggal 31 Desember 1988 nama UD. Megah berubah menjadi bentuk badan usaha dengan nama CV. Megah Perkasa dan dalam proses produksipun mengalami peningkatan dari segi kuantitatif, termasuk dengan studi dan penelitian matang selama beberapa tahun, produksi mie instant dapat di-produksi dengan baik dan lancar.

Berdasarkan peningkatan kegiatan usaha yang dialami oleh CV. Megah Perkasa, akhirnya pada tahun 1990 CV. Megah Perkasa diubah namanya menjadi PT Megah Putra Sejahtera di Makassar sampai sekarang dimana produk yang dihasilkan pun semakin banyak seiring dengan bertambahnya permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya pada tahun 1991, untuk mengantisipasi permintaan masyarakat yang cukup besar, perusahaan menambah investasi dengan mengimpor 2 unit mesin pembuat mie dan langsung menempati lokasi pabrik seluas 4 Ha yang terletak di Kawasan Industri, Jalan Tol Makassar.

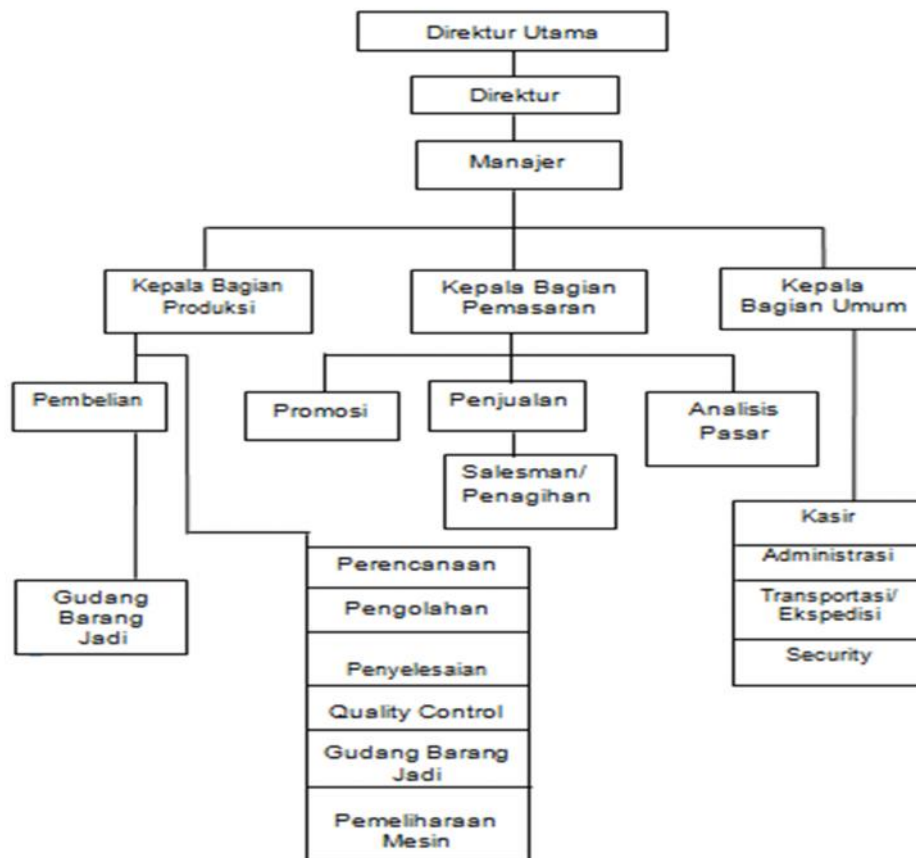
2. Struktur Organisasi

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah dengan menetapkan suatu struktur organisasi yang baik dan tersusun rapi untuk kelancaran tugas operasional perusahaannya, karena organisasi merupakan suatu wadah yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu perusahaan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien maka perlu pembagian tugas agar setiap bagian dan personil dalam perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya, sehingga memungkinkan akan terjadinya suatu mekanisme kerja yang baik dan terpadu dalam menentukan langkah-langkah kebijaksanaan bagi perkembangan perusahaan.

Berikut ini akan disajikan skema struktur organisasi perusahaan yang dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan
Pt Megaputra Sejahtera Di Makassar



Sumber : PT Megaputra Sejahtera di Makassar

3. Uraian Tugas

Adapun mekanisme kerja dari struktur organisasi PT Megah Putra Sejahtera dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Direktur Utama

- a. Melakukan perencanaan dan pengawasan terhadap jalannya perusahaan.
- b. Memegang kekuasaan tertinggi untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi dan saran-saran yang diberikan oleh bawahannya.

2. Direktur

- a. Mengawasi dan mengontrol keluar masuknya uang dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan yang meliputi perencanaan, penelitian, pengembangan dan sebagainya yang ada hubungannya dengan perkembangan usaha.
- b. Memeriksa pertumbuhan perusahaan sebelum diberikan kepada Direktur utama perusahaan.

3. Manajer

- a. Mewakili direksi dalam hubungannya dengan pihak ketiga yang menyangkut pelaksanaan kerja, baik yang bersifat intern maupun ekstern.
- b. Memberikan petunjuk dan pengarahan maupun instruksi kepada karyawan dalam lingkungan perusahaan.

- c. Mengatur dan mengawasi pelaksanaan semua peraturan keputusan direksi yang berlaku.
- d. Meminta laporan karyawan sehubungan dengan kegiatan perusahaan.

4. Kepala Bagian Produksi

- a. Membuat rencana produksi dan rencana pemakaian bahan
- b. Mengawasi jalannya proses produksi di pabrik. Kepala bagian produksi mengepalasi beberapa bagian yang menangani jalannya produksi di pabrik antara lain :
 - 1. Bagian pembelian
 - Melakukan order bahan yang dibutuhkan untuk produksi.
 - Menghubungi para supplier dalam kaitannya dengan urusan pembelian bahan.
 - 2. Bagian gudang bahan baku
 - Mengawasi keluar masuknya bahan baku di gudang.
 - Menginventarisir stok bahan di gudang
 - 3. Bagian perencanaan
 - Melakukan perencanaan terhadap penggunaan bahan baku.
 - Menyusun rencana produksi.
 - 4. Bagian pengolahan
 - Mengatur proses produksi mulai dari pencampuran bahan sampai dengan pencampuran siap untuk diproduksi.

- Menyerahkan hasil produksi kepada bagian gudang setelah di-setujui oleh kepala bagian produksi.

5. Bagian Quality Control

- Memeriksa semua barang jadi sebelum masuk ke gudang terutama mutunya apakah hasil produksi sesuai dengan standar mutu yang diinginkan.

6. Bagian gudang barang jadi

- Mengawasi keluar masuknya barang jadi di gudang.
- Menginventarisir stock barang jadi di gudang
- Melakukan segala transaksi keluar masuknya barang jadi di gudang.

7. Bagian pemeliharaan mesin

- Menjaga dan melakukan perbaikan terhadap mesin-mesin dan peralatan-peralatan yang rusak.

5. Kepala Bagian Pemasaran

- a. Membuat rencana pemasaran untuk kemudian dilaporkan kepada manajer.
- b. Mengatur wilayah pembagian pemasaran produk
- c. Mengatur pendistribusian barang kepada langganan
- d. Membuat laporan penjualan dan dilaporkan kepada manajer perusahaan. Kepala bagian pemasaran ini mengepalari beberapa bagian antara lain :

1. Bagian promosi

- Menyusun rencana kegiatan promosi yang efektif dan efisien.
- Memantau keinginan dan kebutuhan konsumen untuk disesuaikan dengan produk yang dihasilkan.

2. Bagian penjualan

- Menerima pesanan/order barang yang masuk.
- Membuat nota penjualan untuk pelanggan.

3. Bagian salesman/penagihan

- Melakukan penagihan piutang kepada pelanggan dan mencatat semua pesanan yang diperoleh pada saat mengunjungi para pelanggan.
- Mengunjungi para pelanggan untuk mempromosikan barang sekaligus melakukan pencatatan atas segala informasi-informasi dari pelanggan.

4. Bagian analisis pasar

- Melakukan riset pemasaran untuk mengetahui tingkat daya beli pasar dan melakukan perbandingan hasil penjualan perusahaan dengan pesaing.

6. Kepala Bagian Umum

- a. Memelihara dan melengkapi alat-alat inventaris perusahaan dan keamanan perusahaan

- b. Melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan antara lain : membayar pajak, membayar rekening listrik, membayar rekening telepon.
- c. Menyiapkan gaji serta kesejahteraan yang menjadi hak karyawan.
- d. Mengurus penerimaan karyawan baru. Kepala bagian umum ini juga mengepalai beberapa bagian antara lain :
 - 1. Bagian kasir
 - Menerima hasil penjualan serta mengeluarkan uang untuk kelancaran kegiatan perusahaan.
 - Mencatat semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak ekstern.
 - 2. Bagian administrasi
 - Menyelenggarakan surat menyurat.
 - Menyimpan dokumen penting milik perusahaan.
 - 3. Bagian transportasi
 - Mengantarkan pesanan-pesanan kepada langganan dan bertanggung jawab terhadap kelancaran angkutan.
 - 4. Bagian sekurity
 - Bertanggung jawab terhadap keamanan di lingkungan perusahaan.

7. Proses Produksi

Proses produksi merupakan suatu cara pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Proses produksi dilakukan untuk menambah guna, bentuk, serta ciri khas dari produk yang dihasilkan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Adapun proses produksi yang dilakukan oleh PT Megah Putra Sejahtera di Makasar adalah memproduksi secara terus menerus tidak berdasarkan pesanan. Maksudnya produksi dilakukan secara massal agar selalu tersedia produk yang cukup.

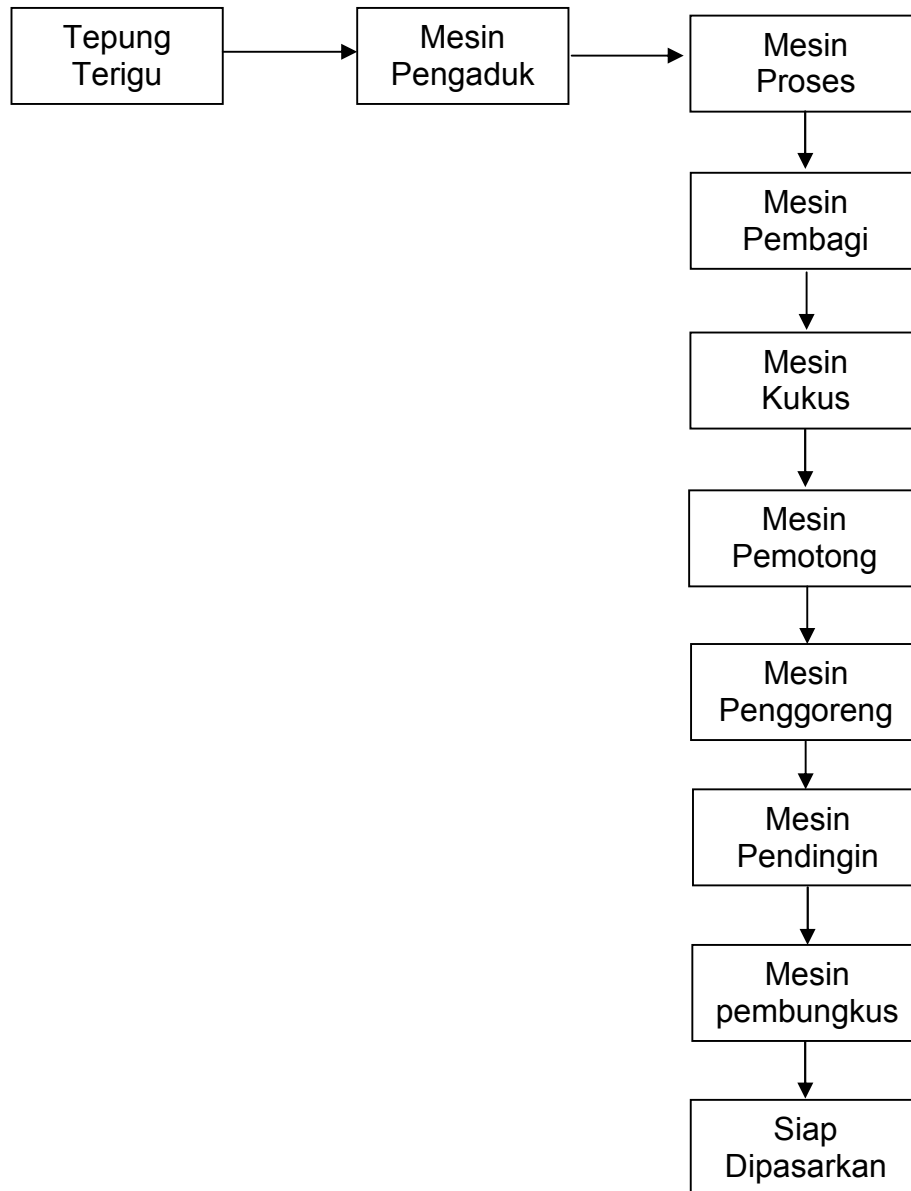
Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan proses produksi mie instant yang dihasilkan oleh PT Megah Putra Sejahtera yaitu sebagai berikut :

- a. Pertama-tama tepung terigu sebagai bahan baku utama ditapis dengan mesin filter agar terigu yang dihasilkan lebih halus dan bersih.
- b. Tepung terigu yang sudah ditapis dengan mesin filter kemudian masuk ke mesin mixer, lalu ditambahkan air, alkaline powder, polimeric, phospat, guargum, dan garam dapur dimana semua bahan tercampur dengan baik (sampai homogen).
- c. Dari mixer pindah ke mesin proses untuk dipadatkan.
- d. Setelah dari mesin proses, adonan mie dimasukkan ke mesin pembagi secara otomatis membagi menurut jenisnya.

- e. Dari mesin pembagi menuju ke mesin kukus di mana mesin dapat disetel menurut berat yang diinginkan.
- f. Selanjutnya menuju ke mesin pemotong di mana mesin dapat disetel menurut berat yang diinginkan.
- g. Setelah dari mesin pemotong menuju ke mesin penggorengan.
- h. Setelah itu mie didinginkan melalui mesin pendingin selama beberapa saat dan seterusnya ke mesin packing.
- i. Dalam perjalanan dari mesin pendingin ke mesin kemas (*packing*) disertai dengan bumbu yang sudah dibungkus plastik terlebih dahulu.
- j. Untuk membuat bumbu, semua bahan yang digunakan digiling hingga halus dan kering, kemudian diaduk hingga homogen, lalu dikemas dalam plastik dengan mesin kemas khusus.

Selanjutnya untuk melihat secara jelas proses produksi pembuatan mie instan PT Megah Putra di Makassar dapat dilihat pada skema 4.2 berikut ini :

GAMBAR 4.2
PROSES PRODUKSI MIE INSTANT
PT. MEGAH PUTRA SEJAHTERA
DI MAKASSAR



Sumber : PT Mega Putra Sejahtera di Makassar

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Produk dikatakan berkualitas jika produk tersebut sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Melalui pengendalian, suatu perusahaan berusaha memberikan jaminan agar pelaksanaan rencana produksi sesuai dengan yang telah ditetapkan, kemudian melakukan tindakan atas setiap penyimpangan yang terjadi supaya dapat melakukan perbaikan di masa datang. Produksi tahun 2015 dan tahun 2016 pada PT. Megah Putra Sejahtera yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.1 : Produksi PT. Megah Putra Sejahtera Tahun 2015 dan 2016

No.	Jenis Produk	Unit / Bungkus	
		2015	2016
1.	Megah Mie Kaldu Ayam	953.540	971.653
2.	Mie Bola Dunia	439.155	502.795
3.	Megah Mie Goreng	224.871	229.995
4.	Megah Snack Mie	155.792	165.359
5.	Mie Telur Cap Naga Dunia	682.850	798.863
6.	Megah Mie Soto Ayam	291.990	312.032
Total		2.748.198	2.980.697

Sumber : PT.Megah Putra Sejahtera

**Tabel 5.2 : Produk Rusak PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016**

No.	Jenis Produk	Unit / Bungkus	
		2015	2016
1.	Megah Mie Kaldu Ayam	26.460	26.347
2.	Mie Bola Dunia	10.845	12.205
3.	Megah Mie Goreng	5.129	5.005
4.	Megah Snack Mie	4.208	4.641
5.	Mie Telur Cap Naga Dunia	17.150	16.137
6.	Megah Mie Soto Ayam	8.010	7.968
Total		71.802	72.303

Sumber : PT. Megah Putra Sejahtera

PT. Megah Putra Sejahtera memiliki biaya produksi yang digunakan pada tahun 2015 dan 2016 untuk memproduksi produk-produk di atas yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku selama tahun 2015 dan 2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.3 : Biaya Bahan Baku PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016

Jenis Produk	Jumlah (Rp)	
	2015	2016
Megah Mie Kaldu Ayam	371.200.000	377.400.000
Mie Bola Dunia	362.400.000	367.600.000
Megah Mie Goreng	308.350.700	310.000.000
Megah Snack Mie	303.000.400	300.600.000
Mie Telur Cap Naga Dunia	342.220.000	352.500.000
Megah Mie Soto Ayam	281.410.500	289.661.400
Total	1.968.581.600	1.997.761.400

Sumber : PT. Megah Putra Sejahtera

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya untuk upah tenaga kerja, berikut ini biaya tenaga kerja langsung selama tahun 2015 dan 2016.

Tabel 5.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016

Jenis Produk	Jumlah (Rp)	
	2015	2016
Megah Mie Kaldu Ayam	14.000.000	15.000.000
Mie Bola Dunia	15.500.000	16.500.000
Megah Mie Goreng	18.000.000	19.000.000
Megah Snack Mie	15.000.000	16.000.000
Mie Telur Cap Naga Dunia	17.500.000	18.500.000
Megah Mie Soto Ayam	18.400.000	19.400.000
Total	98.400.000	104.400.000

Sumber : PT. Megah Putra Sejahtera

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Tabel 5.5 Biaya Overhead Pabrik PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	2015	2016
Biaya Penanganan Bahan Baku	6.247.800	6.530.500
Bahan Pembantu :		
Seasoning	1.935.900	2.210.000
Ingredients	1.523.400	1.857.300
Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	7.812.800	8.105.000
Penyusutan Mesin	25.591.000	25.944.000
Tenaga Kerja Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	19.100.000	20.300.000
Tenaga Kerja Pengawas Produksi	15.770.000	16.115.000
Total	77.980.000	81.061.800

Sumber : PT. Megah Putra Sejahtera

4. Biaya Produksi

Biaya-biaya yang dikonsumsi PT. Megah Putra Sejahtera selama tahun 2015 dan 2016 yaitu sebagai berikut

**Tabel 5.6 : Laporan Biaya Produksi PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016**

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	
	2015	2016
Bahan Terigu	1.968.581.600	1.997.761.400
Angkutan	10.163.400	11.244.000
Penanganan Bahan Baku	6.247.800	6.530.500
Penanganan Produk Jadi	8.113.800	8.543.800
Inspeksi Produk	2.100.000	2.110.000
Bahan Pembantu		
Seasoning	1.935.900	2.210.000
Ingredients	1.523.400	1.857.300
Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	7.812.800	8.105.000
Bunga Bank	190.000.000	201.000.000
Penyusutan Mesin	25.591.000	25.944.000
Gaji Karyawan	163.340.000	171.000.000
Tenaga Kerja Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	19.100.000	20.300.000
Tenaga Kerja Pengawas Produksi	15.770.000	16.115.000
Pengerjaan Kembali	75.650.000	77.130.000
Pemeriksaan Bahan Baku dan Pembantu	5.890.000	6.230.000
Total Biaya	2.501.819.700	2.556.081.000

Sumber : PT. Megah Putra Sejahtera

B. Pembahasan

1. Biaya Kualitas

Penggolongan biaya-biaya yang merupakan biaya kualitas pada PT.

Megah Putra Sejahtera tahun 2015 dan 2016 yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Pencegahan

Biaya ini terjadi sehubungan dengan usaha menghindarkan terjadinya kerusakan atau kecacatan dan membatasi biaya kegagalan serta biaya penilaian. Yang termasuk biaya pencegahan adalah :

- a. Biaya tenaga kerja pemeliharaan dan perbaikan mesin merupakan biaya dan dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang berhubungan dengan pemeliharaan dan perbaikan mesin. Biaya ini merupakan bagian dari biaya gaji karyawan. Biaya kualitas untuk tenaga kerja pemeliharaan dan perbaikan mesin pada tahun 2015 sebesar Rp. 19.100.000 dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 20.300.000.
- b. Biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin merupakan biaya yang dibebankan untuk pemeliharaan serta perbaikan mesin apabila mengalami kerusakan. Biaya kualitas untuk biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin yaitu sebesar Rp. 7.812.800 pada tahun 2015 dan sebesar Rp. 8.105.000 pada tahun 2016.

2. Biaya Penilaian

Biaya penilaian dikeluarkan sehubungan dengan usaha menemukan dan mendeteksi kondisi dari produk dan bahan baku. Yang termasuk pada kategori biaya ini adalah :

- a. Biaya tenaga kerja pengawas produksi yaitu biaya upah untuk pengawas selama proses produksi berlangsung. Biaya ini merupakan bagian dari biaya gaji karyawan. Biaya kualitas untuk

biaya tenaga kerja pengawas produksi yaitu sebesar Rp. 15.770.000 pada tahun 2015 dan sebesar Rp. 16.115.000 pada tahun 2016.

- b. Biaya pemeriksaan bahan baku dan bahan pembantu yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang memeriksa bahan baku dan bahan pembantu selama proses produksi. Biaya ini merupakan bagian dari biaya gaji karyawan. Biaya kualitas untuk biaya pemeriksaan bahan baku dan bahan pembantu yaitu sebesar Rp. 5.890.000 pada tahun 2015 dan sebesar Rp. 6.230.000 pada tahun 2016.

3. Biaya Kegagalan Internal

Merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan adanya kerusakan atau kecacatan pada produk sebelum barang dikirimkan kepada pelanggan. Yang termasuk kedalam kategori biaya ini :

- a. Biaya pengerjaan kembali (rework) yaitu biaya yang terjadi karena adanya barang rusak atau belum memenuhi standar yang ditetapkan. Biaya kualitas untuk biaya pengerjaan kembali (rework) yaitu sebesar Rp. 75.650.000 pada tahun 2015 dan sebesar Rp. 77.130.000 pada tahun 2016.

Laporan biaya kualitas untuk tahun 2015 dan 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7 : Biaya Kualitas PT. Megah Putra Sejahtera

Jenis Biaya	2015		2016	
	Jumlah (Rp)	Presentase	Jumlah (Rp)	Presentase
Biaya Pencegahan				
1. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	19.100.000	15,37	20.300.000	15,87
2. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	7.812.800	6,29	8.105.000	6,33
Jumlah Biaya Pencegahan	26.912.800	21,66	28.405.000	22,21
Biaya Penilaian				
1. Biaya Tenaga Kerja Pengawas Produksi	15.770.000	12,70	16.115.000	12,60
2. Biaya Pemeriksaan Bahan Baku dan Pembantu	5.890.000	4,74	6.230.000	4,87
Jumlah Biaya Penilaian	21.660.000	17,43	22.345.000	17,47
Biaya Kegagalan Internal				
1. Biaya Pengerjaan Ulang	75.650.000	60,90	77.130.000	60,31
Jumlah Biaya Kegagalan Internal	75.650.000	60,90	77.130.000	60,31
JUMLAH BIAYA KUALITAS	124.222.800	100	127.880.000	100

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 5.7 dapat terlihat bahwa biaya kualitas yang paling tinggi tahun 2015 merupakan biaya kegagalan internal sebesar Rp. 75.650.000 atau sebesar 60,90% dari total biaya kualitas yang ada diikuti oleh biaya pencegahan sebesar Rp. 26.912.800 atau 21,66% dan biaya penilaian sebesar Rp. 21.660.000 atau 17,43%.

Sedangkan pada tahun 2016 terlihat bahwa biaya kualitas yang paling tinggi merupakan biaya kegagalan internal sebesar Rp. 77.130.000 atau sebesar 60,31% dari total biaya kualitas yang ada diikuti oleh biaya

pengecehan sebesar Rp.28.405.000 atau 22,21% dan biaya penilaian sebesar Rp. 22.345.000 atau 17,47%.

2. Taksiran Biaya Kualitas Setelah Dilakukan Perbaikan

Data sebelumnya diketahui bahwa biaya kualitas yang paling rendah pada tahun 2015 dan 2016 merupakan biaya penilaian yaitu biaya pemeriksaan bahan baku dan pembantu sebesar Rp. 5.890.000 atau 4,74% di tahun 2015 dan sebesar Rp. 6.230.000 atau 4,87% di tahun 2016 dari total biaya kualitas. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan perbaikan kualitas dengan asumsi bahwa dengan menambah jumlah karyawan pada saat pemeriksaan bahan baku dan pembantu, maka kemungkinan adanya bahan baku yang berkualitas rendah menurun sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan akan berdampak pada jumlah penjualan yang naik. Akan tetapi hal ini membuat jumlah biaya kualitas yaitu biaya pemeriksaan bahan baku dan pembantu akan bertambah atau naik. Hal ini juga berpengaruh terhadap efisiensi produksinya yang meningkat karena kualitas naik diikuti jumlah konsumen bertambah.

Taksiran biaya penilaian yang ditambahkan untuk meningkatkan kualitas dan dapat mengefisiensi biaya produksi yaitu :

- Biaya pemeriksaan bahan baku dan pembantu

Dengan adanya penambahan biaya pemeriksaan bahan baku dan pembantu maka kualitas meningkat dan diikuti penjualan yang naik

serta berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi produksi. Biaya ini ditaksir naik sebesar Rp. 2.500.000 sehingga menjadi Rp. 8.390.000 pada tahun 2015 dan menjadi Rp. 8.730.000 pada tahun 2016.

Setelah menambah biaya penilaian maka laporan biaya kualitas diperkirakan sebagai berikut :

Tabel 5.8 Rincian Taksiran Perubahan Biaya Kualitas Setelah Dilakukan Perbaikan

Jenis Biaya	2015		2016	
	Jumlah (Rp)	Presentase	Jumlah (Rp)	Presentase
Biaya Pencegahan				
1. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	19.100.000	15,07	20.300.000	15,56
2. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	7.812.800	6,16	8.105.000	6,21
Jumlah Biaya Pencegahan	26.912.800	21,23	28.405.000	21,78
Biaya Penilaian				
1. Biaya Tenaga Kerja Pengawas Produksi	15.770.000	12,44	16.115.000	12,36
2. Biaya Pemeriksaan Bahan Baku dan Pembantu	8.390.000	6,62	8.730.000	6,69
Jumlah Biaya Penilaian	24.160.000	19,06	24.845.000	19,05
Biaya Kegagalan Internal				
1. Biaya Pengerjaan Ulang	75.650.000	59,69	77.130.000	59,15
Jumlah Biaya Kegagalan Internal	75.650.000	59,69	77.130.000	59,15
JUMLAH BIAYA KUALITAS	126.722.800	100	130.380.000	100

Sumber : Data Olahan

Tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa dengan kenaikan biaya penilaian yaitu biaya pemeriksaan bahan baku dan pembantu menjadi Rp. 8.390.000 atau 6,63% pada tahun 2015 dan menjadi Rp. 8.730.000 atau 6,69% pada tahun 2016 dari total biaya kualitas maka ini berarti bahwa akan terjadi peningkatan produk yang berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah produksi.

3. Peranan Biaya Kualitas Terhadap Efektivitas Produksi

Setelah dilakukan tafsiran biaya kualitas yang berdampak pada penurunan produk rusak karena adanya penerapan pengendalian biaya kualitas sehingga produktivitas produk menjadi bertambah, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.9 : Efektivitas Produksi Setelah Dilakukan Perbaikan

No	Jenis Produk	Unit / Bungkus			Unit / Bungkus		
		Sebelum Perbaikan	2015 Kenaikan Setelah Perbaikan	2015	Sebelum Perbaikan	2016 Kenaikan Setelah Perbaikan	2016
1.	Megah Mie Kaldu Ayam	953.540	17.926	971.466	971.653	17.684	989.337
2.	Mie Bola Dunia	439.155	8.256	447.411	502.795	9.150	511.945
3.	Megah Mie Goreng	224.871	4.227	229.098	229.995	4.185	234.180
4.	Megah Snack Mie	155.792	2.928	158.720	165.359	3.009	168.368
5.	Mie Telur Cap Naga Dunia	682.850	12.837	695.687	798.863	14.539	813.402
6.	Megah Mie Soto Ayam	291.990	5.489	297.479	312.032	5.678	317.710
Total		2.748.198	51.663	2.799.861	2.980.697	54.245	3.034.942

Sumber : Data Olahan

Pada table 5.9 tersebut diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan jumlah produksi setelah dilakukan perbaikan yaitu sebesar 51.663 pada tahun 2015 dan 54.245 pada tahun 2016.

**Tabel 5.10 : Produk Rusak PT. Megah Putra Sejahtera
Tahun 2015 dan 2016 Setelah Dilakukan Perbaikan**

No.	Jenis Produk	Unit / Bungkus	
		2015	2016
1.	Megah Mie Kaldu Ayam	25.963	25.868
2.	Mie Bola Dunia	10.642	11.983
3.	Megah Mie Goreng	5.033	4.914
4.	Megah Snack Mie	4.129	4.557
5.	Mie Telur Cap Naga Dunia	16.828	15.844
6.	Megah Mie Soto Ayam	7.860	7.823
Total		70.445	70.989

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa jumlah produk rusak mengalami penurunan setelah dilakukan perbaikan yaitu pada tahun 2015 sebesar 71.802 turun menjadi 70.445 dan pada tahun 2016 sebesar 72.303 turun menjadi 70.989.

Dari hasil penelitian penulis yang menunjukkan adanya perubahan produksi dengan adanya biaya kualitas seperti pada tabel 5.9 telah menunjukkan biaya kualitas berdampak pada naiknya jumlah produksi yaitu pada tahun 2015 sebesar 2.748.198 naik mejadi 2.799.861 dan tahun 2016 sebesar 2.980.697 naik menjadi 3.034.942. Ini menunjukkan bahwa biaya kualitas sangat berperan di dalam mengoptimalkan hasil produksi, hal ini juga sesuai menurut Hansen dan Mowen (2009) bahwa biaya kualitas meningkat berarti menunjukkan tingkat kualitas produk menurun

dan sebaliknya jika biaya kualitas menurun menunjukkan tingkat kualitas produk rusak meningkat.

Untuk mengetahui efektivitas dari biaya kualitas maka penulis akan membandingkan antara kenaikan tingkat keuntungan atas tambahan produksi dengan biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan, kalkulasi perhitungan *cost and benefit* dari penerapan biaya kualitas dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 5.11: *Cost and Benefit* Penerapan Biaya Kualitas

Biaya Kualitas	2015	
	2015	2016
Pendapatan Atas Kenaikan Produk • Tahun 2015 : 51.663 x 2.758 • Tahun 2016 54.245 x 2.758	142.486.554	149.607.710
Total Biaya Kualitas	124.222.800	127.880.000
Benefit Penerapan Biaya Kualitas • Tahun 2015 : • Tahun 2016 :	18.263.754	21.727.710

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah benefit yang dihasilkan dari penambahan produksi sebesar Rp.18.263.754 untuk tahun 2015 dan sebesar Rp. 21.727.710 untuk tahun 2016. Dimana rata-rata harga mie instan yaitu sebesar Rp. 2.758 per bungkus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan biaya kualitas sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan laba.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penganalisaan mengenai pengendalian kualitas produk mie instan pada perusahaan PT Megah Putra Sejahtera di Makassar maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Bahawa pengendalian biaya kualitas dapat mencapai efektivitas produksi dan meningkatkan laba.

1. Hasil analisis biaya kualitas yang telah dilakukan dapat diketahui biaya kualitas pada PT. Megah Putra Sejahtera mengalami kenaikan. Walaupun mengalami kenaikan, hal tersebut justru bermanfaat bagi perusahaan karena diikuti dengan kenaikan kualitas produk yang dihasilkan, hal ini juga mempengaruhi biaya produksi dan efektivitas produksi perusahaan serta dapat mengoptimalkan laba.

B. Saran

Saran bagi PT. Megah Putra Sejahtera agar menerapkan biaya kualitas sebaiknya dilakukan secara teratur dan periodik sehingga perkembangan yang terjadi pada biaya kualitas dapat segera diketahui dan dievaluasi. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan dapat mengambil tindakan yang akan menaikkan biaya kualitas yang kecil tapi berdampak pada produk yang dihasilkan.